

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik (Astuti, 2021). Sedangkan Aiman Faiz menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mampu belajar secara natural dan efisien dengan guru yang mampu mengkolaborasikan metode dan pendekatan yang dibutuhkan (Faiz et al., 2022).

Disisi lain pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu wujud usaha dalam proses pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dari aspek kesiapan belajar, profil belajar peserta didik, minat, dan bakatnya (Aprima & Sari, 2022). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Herwina menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Penyesuaian yang dimaksud yaitu minat, profil belajar dan kesiapan peserta didik (Herwina, 2021).

Menurut Wahyuningsari kebutuhan peserta didik dapat dilihat dari beberapa tipe yaitu kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar (Wahyuningsari et al., 2022). Selanjutnya dalam pernyataannya ia

mengutip Carol A. Tomlinson, seorang pendidik sejak tahun 1995, menuliskan tentang pengajaran yang mempertimbangkan perbedaan individu peserta didik dalam sebuah buku berjudul *“How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms”* konsep ini dikenal dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi atau pembelajaran terdiferensiasi artinya guru dalam mengajar atau memberikan materi harus dapat mempertimbangkan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik.

Ada empat pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu dari konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. 1) diferensiasi konten berkaitan dengan apa yang dipelajari oleh peserta didik, berkaitan dengan materi pembelajaran. 2) diferensiasi proses merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas, kegiatan yang bermanfaat atau relevan serta berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya. 3) diferensiasi produk yaitu peserta didik menunjukkan apa saja yang telah dipelajari melalui pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya. 4) Lingkungan Belajar, yaitu guru mampu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan (Irdhina et al., 2021).

Pendidikan perlu peka terhadap keunikan setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pentingnya perhatian guru terhadap keberagaman kebutuhan belajar agar proses pembelajaran berjalan efektif (Wardani dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat Tomlinson (2021) yang menyatakan bahwa guru perlu memahami

kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik sebelum merancang pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti sependapat dengan pendapat Wardani (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menekankan perhatian terhadap kebutuhan, kesiapan, dan karakteristik siswa dalam proses pembelajaran.

Kebutuhan belajar siswa menjadi tantangan tersendiri bagi guru karena perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan kesiapan dan karakteristik siswa (Handiyani et al., 2022). Guru perlu mempertimbangkan pemilihan metode, media, dan bentuk evaluasi yang sesuai, serta mengelola kelas agar tetap kondusif selama pembelajaran berlangsung.

b. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Purnawanto (2023), tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut:

1. **Memenuhi kebutuhan individual siswa:** Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda dari setiap siswa. Dengan mengakomodasi preferensi, gaya belajar, tingkat pemahaman, dan kecepatan belajar yang berbeda, semua siswa dapat merasa didukung dan termotivasi dalam proses pembelajaran.
2. **Meningkatkan pencapaian siswa:** Dengan menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa, pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan pencapaian akademik siswa. Siswa akan merasa

lebih mampu menguasai konten pembelajaran dan merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

3. **Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa:** Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa memiliki kesempatan untuk memilih tugas dan materi yang relevan dengan minat mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, karena mereka merasa lebih terlibat dalam materi yang mereka pelajari.
4. **Mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif:** Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa sering bekerja dalam kelompok-kelompok yang berbeda untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Ini dapat mempromosikan keterampilan sosial, kolaborasi, dan keberagaman dalam sebuah kelompok, yang merupakan keterampilan penting untuk kehidupan di masa depan.
5. **Meningkatkan *self-esteem* siswa:** Dalam pembelajaran berdiferensiasi, setiap siswa memiliki kesempatan untuk berprestasi sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka sendiri. Hal ini dapat meningkatkan *self-esteem* siswa, karena mereka merasa diakui dan dihargai untuk pencapaian mereka, tanpa dibandingkan secara langsung dengan siswa lain.
6. **Meningkatkan keterlibatan siswa:** Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka memiliki pilihan dan kontrol atas bagaimana mereka belajar. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkuat hubungan antara siswa dan guru.

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, dimana setiap siswa diberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka.

c. Manfaat Pembelajaran Berdiferensiasi

Idamayanti dalam Wardani dkk. (2023) menyebutkan sejumlah manfaat pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

1. Mendukung kelancaran kegiatan instruksional.
2. Mendorong semangat dan capaian belajar siswa.
3. Menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan.
4. Menumbuhkan kemandirian siswa.
5. Meningkatkan antusiasme pendidik.
6. Memberikan keleluasaan bagi siswa dalam memilih metode belajar.
7. Membuat pembelajaran lebih terstruktur.

Pendekatan berdiferensiasi membantu guru mengelola kelas secara optimal dan meningkatkan motivasi serta capaian akademik siswa. Siswa juga lebih terlibat karena materi selaras dengan kemampuan mereka. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini memperkuat pembelajaran mandiri dan meningkatkan pemahaman siswa secara bermakna (Wardani dkk., 2023).

Selain itu, guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar. Siswapun dapat memilih cara belajar sesuai preferensi mereka-misalnya melalui video, teks, atau aktivitas puzzle-yang

membuat proses belajar lebih menarik dan mudah dipahami (Herwina, 2021).

d. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

Setiyo dan Wardani (2023) serta Tomlinson sebagaimana dikutip oleh Muliani (2022) menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi terdiri atas tiga komponen utama:

1. Konten/isi

Konten merupakan materi yang disampaikan guru dan harus selaras dengan kurikulum. Materi perlu tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari acuan buku guru. Guru dapat menambah informasi relevan yang dikaitkan dengan situasi nyata agar lebih mudah dipahami siswa.

2. Proses

Proses berkaitan dengan bagaimana siswa belajar, termasuk pemilihan media pembelajaran. Media harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, misalnya teks untuk yang suka membaca atau video bagi yang menyukai visual.

3. Produk

Produk adalah hasil karya siswa sebagai bentuk representasi pemahaman mereka. Produk bersifat sumatif dan membutuhkan waktu pengerjaan lebih panjang. Bentuk produk dapat berbeda antara siswa karena latar belakang dan proses belajar mereka juga berbeda.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Prinsip pembelajaran berdiferensiasi menekankan keberagaman cara, ritme, dan preferensi belajar siswa. Tomlinson dalam Sains et al. (2023) mengemukakan lima ide utama, yaitu:

a. Lingkungan belajar

Mencakup suasana fisik dan emosional kelas. Guru harus memastikan bahwa lingkungan aman, nyaman, dan mendukung kebutuhan siswa.

b. Kurikulum yang berkualitas

Kurikulum harus terarah, relevan, dan berfokus pada pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan.

c. Asesmen berkelanjutan

Asesmen awal (diagnostik) dan asesmen sumatif harus dilakukan untuk mengetahui kesiapan siswa dan mengevaluasi kesiapan siswa dan mengevaluasi perkembangan belajarnya (Direktorat PAUD, 2022).

d. Pengajaran yang responsif

Guru menyesuaikan metode, materi, dan dukungan berdasarkan hasil asesmen formatif.

e. Kepemimpinan dan rutinitas kelas

Guru harus mampu mengelola kelas secara efektif melalui prosedur dan rutinitas yang disepakati, sehingga pembelajaran berjalan optimal.

3. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Wardani (2023), tahapan penerapan diferensiasi meliputi:

a. Apresiasi dan pemetaan awal

Guru membangun motivasi dan hubungan positif dengan siswa, kemudian menetapkan topik pembelajaran dan memberikan gambaran umum materi.

b. Pengorganisasian siswa

Siswa dikelompokkan berdasarkan potensi, minat, dan kemampuan. Setiap kelompok mendapatkan dukungan dan media yang berbeda sesuai kebutuhan.

c. Pembuatan produk/hasil karya

Siswa menghasilkan karya yang menggambarkan pemahaman mereka, misalnya rangkuman video, teka-teki, atau puzzle yang telah disusun.

4. Tantangan dan Hambatan Diferensiasi

Beberapa hambatan yang ditemukan dalam penelitian terbaru antara lain:

a. Guru kesulitan menyiapkan variasi aktivitas karena waktu terbatas.

b. Jumlah siswa yang banyak membuat pemantauan individual sulit dilakukan.

c. Perbedaan kemampuan ekstrem menyebabkan guru harus membuat lebih banyak penyesuaian.

Namun penelitian tahun 2024 menunjukkan bahwa hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui penggunaan media digital, modul visual, dan manajemen kelompok belajar (Mauliddiyah, 2024).

5. Keterlibatan Siswa

a. Pengertian Keterlibatan Siswa (*StudentEngagement*)

Keterlibatansiswa dapat didefinisikan sebagai keterlibatan aktif, antusiasme, dan komitmen siswa terhadap proses pembelajaran.

Keterlibatan siswa mencakup tiga aspek:

1. *Behavioral engagement*-partisipasi aktif dalam kegiatan belajar.
2. *Emotional engagement*-minat, antusiasme, respon positif terhadap pembelajaran.
3. *Cognitive engagement*-usaha siswa memahami, mengevaluasi, dan mengolah pengetahuan.

Siswa yang terlibat cenderung memiliki prestasi lebih baik dan menunjukkan keinginan untuk belajar lebih dalam (Dewi, 2022).

b. Indikator Keterlibatan Siswa

Ramadhani et al., (2021) memaparkan tiga indikator untuk mengukur keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yaitu, 1) berdiskusi; 2) mempresentasikan; dan 3) menyampaikan pendapat.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Engagement*

Faktor utama meliputi:

1. Variasi metode pembelajaran.
2. Pemberian pilihan tugas sesuai minat siswa.
3. Iklim kelas yang positif dan suportif.
4. Relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian 2023 menyatakan bahwa keterlibatan siswa meningkat signifikan ketika guru melakukan pembelajaran fleksibel dan memberi ruang bagi siswa memilih aktivitas (Ardini, 2023).

6. Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

a. Hakikat Mata Pelajaran IPAS

IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah mata pelajaran integratif yang menggabungkan aspek alam, lingkungan, sosial, dan teknologi. Pembelajaran IPAS menekankan aktivitas observasi, eksplorasi, eksperimen sederhana, dan pemecahan masalah. Karakter IPAS yang konkret sangat cocok dipadukan dengan diferensiasi, karena siswa dapat belajar melalui aktivitas hands-on (Nurhadi, 2021).

b. Tantangan Pembelajaran IPAS Kelas IV

Beberapa tantangan IPAS di SD antara lain:

1. Peserta didik memiliki kemampuan literasi sains yang sangat beragam.
2. Keterbatasan media eksperimen.

Karena itu diperlukan strategi yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif sesuai kemampuan masing-masing.

c. Relevansi Diferensiasi dalam Pembelajaran IPAS

IPAS sering memerlukan aktivitas ilmiah seperti mengamati, mencoba, dan menyimpulkan. Diferensiasi memungkinkan siswa melakukan kegiatan tersebut dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Penelitian tahun 2024 menemukan bahwa diferensiasi mampu meningkatkan literasi sains siswa SD secara signifikan (Raden Intan University, 2024).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

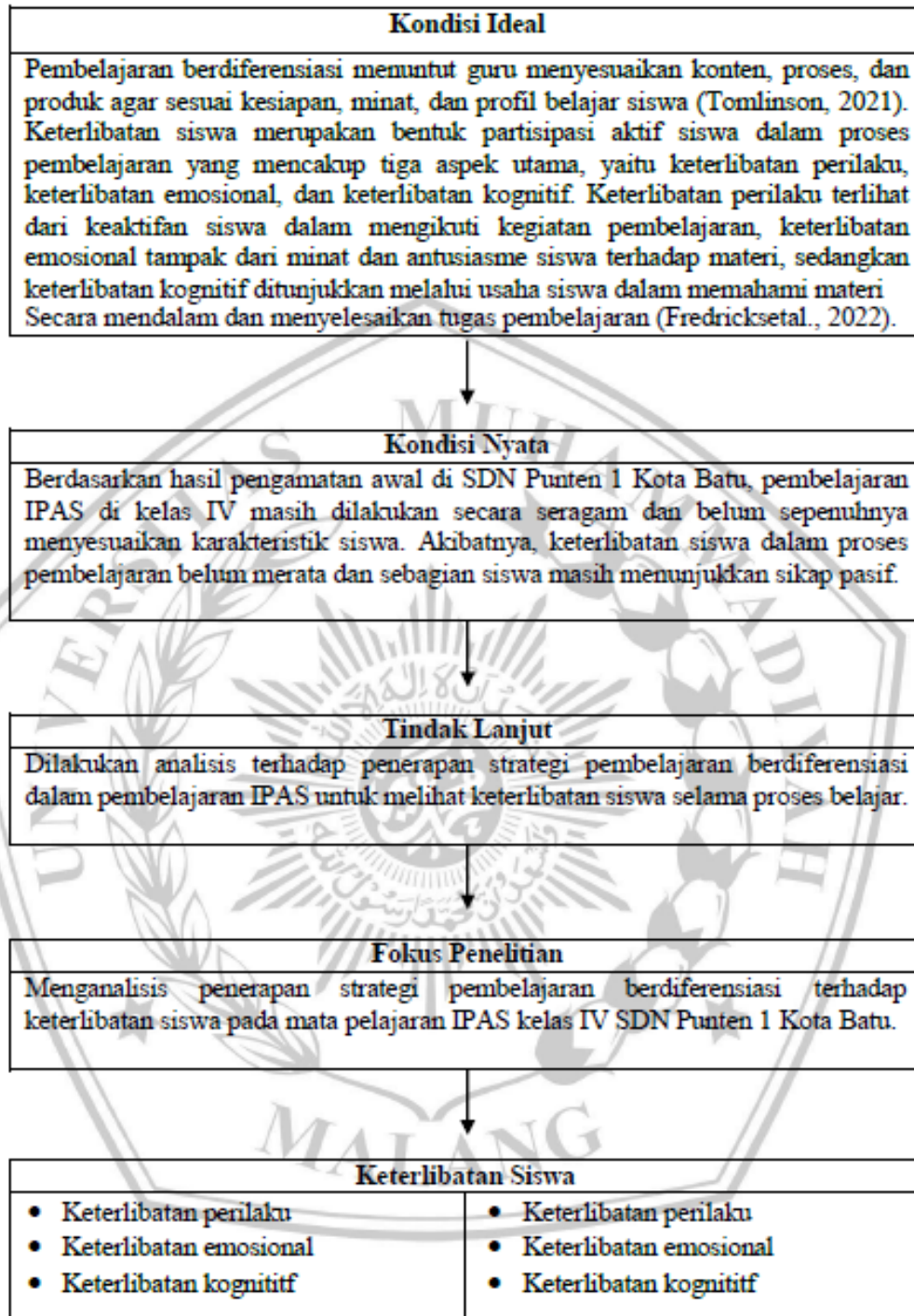
Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang menjadi salah satu sumber kajian pustaka dalam penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pratama&Sari (2024). Implementasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPAS di SD.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di SD telah diterapkan melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.	Sama-sama membahas penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang sekolah dasar.	Tidak membahas keterlibatan siswa secara khusus.
2	Rahmawati (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam	Sama-sama membahas penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan keterlibatan/keaktifan siswa pada	Tidak fokus membahas faktor pendukung-hambatan.
	Keaktifan siswa SD.	proses pembelajaran di sekolah dasar.	jenjang sekolah dasar.	
3	Lestari (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas IV SD.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar.	Sama-sama meneliti penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kelas IV sekolah dasar.	Tidak meneliti IPAS dan tidak membahas faktor pendukung-hambatan.

Sumber: Olahan Peneliti

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Krangka berpikir